

Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Nailin Fauzia Qonita¹ T Heru Nurgiansah²

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Email: naillynfauzya@gmail.com¹ nurgiansah@upy.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas. Penelitian ini dilakukan di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas pada tahun pelajaran 2022/2023 dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 3 dengan jumlah 32 siswa. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas menggunakan siklus model spiral Kemmis dan Taggart yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, test evaluasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di Kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan presentase hasil nilai belajar siswa dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Hasil nilai belajar sebelum dilakukan tindakan yaitu 12,5%, setelah tindakan pada siklus I peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 40,623%, dan setelah dilakukan siklus II kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 84,375% dan dapat dikategorikan sangat tinggi. Kemudian hasil observasi aktivitas guru sebelum tindakan yaitu 25%, setelah tindakan pada siklus 1 yaitu 67,5%, kemudian setelah tindakan pada siklus II yaitu 95 %. Hasil observasi aktifitas siswa sebelum tindakan yaitu 30,39%, setelah tindakan pada siklus I yaitu 60,39%, dan setelah tindakan pada siklus II yaitu 82,81% dengan kategori sangat tinggi.

Kata Kunci: *Reciprocal Teaching*, Peningkatan, Berpikir Kritis, Pendidikan Kewarganegaraan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dikatakan sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan setiap orang dalam merespon era perkembangan teknologi (IPTEK). Berdasarkan amanat UUD 1945 alinea ke-4 “mencerdaskan kehidupan bangsa” merupakan salah satu inisiatif pemerintah dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan yang tepat guna dan bermutu. Dijelaskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang di dalamnya peserta didik secara aktif mengembangkan kekuatan agama dan spiritualnya, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan kebutuhan paling dasar kehidupan manusia terutama untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat khususnya bagi diri sendiri dan juga orang lain.

Sumber Daya Manusia yang berkualitas dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pendidikan dan siap dalam menghadapi tuntutan zaman. Perbaikan pendidikan yang berkualitas bisa dilakukan dengan cara mengubah system atau proses pembelajaran. Pembelajaran biasanya hanya berpusat pada guru kemudian dirubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa atau pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan kreativitas serta melatih

kemampuan berpikir kritis sehingga bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Tujuan dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai tujuan yang berbeda dengan pelajaran yang lain. Oleh karena itu mata pelajaran PPKn ini memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Cholisin, 2004:123) tujuannya adalah untuk membentuk dan mengarahkan warga negara ke arah positif dan kesadaran warga negara akan hak dan kewajiban yang harus dilakukan. Sehingga, kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan. Keterampilan berpikir kritis akan memberikan arahan yang lebih tepat dalam berpikir dan bekerja, serta membantu menspesifikan hubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Oleh sebab itu, berpikir kritis sangat penting dalam memecahkan atau mencari solusi. Mengembangkan pemikiran kritis membutuhkan integrasi berbagai komponen, termasuk observasi, analisis, penalaran, penilaian, dan pengambilan keputusan. Semakin baik keterampilan ini dikembangkan, semakin mudah untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih rendah dalam memberikan kesimpulan materi dan menentukan solusi terhadap permasalahan atau materi yang sudah diajarkan. Peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar cenderung pasif dan diam sehingga situasi dan kondisi kelas kurang hidup, dan apabila guru menggunakan metode ceramah kadang ramai sendiri. Siswa cenderung diam dan malu untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Bahkan gurunya harus menanyai siswa satu persatu terlebih dahulu agar menjawab pertanyaan. Hal ini kurang efektif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada siswa dalam memahami serta menguasai materi yang diajarkan oleh gurunya, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa rendah.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 Tahun 2006, tujuan utama dari kurikulum PPKn adalah guru harus mampu menanamkan bagaimana cara berpikir kritis pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan demi keberhasilan dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Berpikir kritis dapat membantu siswa lebih memahami materi yang disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digunakan untuk memecahkan masalah di dalam kelas. PTK merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawabnya, khususnya dalam mengelola pembelajaran di kelas. PTK memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kinerja melalui *self reflection* (Nafi Annury, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, model *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang sangat cocok karena dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Chotimah dan Emil El Faisal (2021) di dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode *Reciprocal Teaching* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja" menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data, terdapat implikasi yang signifikan terhadap penerapan model *Reciprocal Teaching*. Dalam proses pembelajaran *Reciprocal Teaching*, guru berperan sebagai model yang menjadi contoh, fasilitator yang memberi kemudahan, dan pembimbing (Anggraeni dkk., 2018). Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di Kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas".

METODE PENELITIAN

Penelitian bertempat di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas, yang menjadi subjek penelitian yaitu siswa kelas XI IPA dengan jumlah 32 siswa, yang terdiri dari 10 laki-laki dan 22 perempuan. Objek penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn. Target perubahan dalam penelitian ini adalah adanya keberhasilan yang ditandai dengan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa minimal 76% dari seluruh siswa yang mencapai KKM 70 pada mata pelajaran PPKn melalui pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Model Kemmis dan Taggart adalah model yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini.



Gambar 1. Desain PTK model Kemmis dan Mc. Taggart.
(Suharsimi Arikunto)

Menurut Sugiyono (2012: 224) menyatakan bahwa tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi atau mendapatkan data, dengan teknik pengumpulan data menjadi langkah penelitian yang paling strategis dalam penelitian. Adapun teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Observasi, dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dari tahap pra siklus sampai dengan tahap siklus II. 2) Test, dalam penelitian ini test diberikan pada akhir siklus dengan tujuan mengukur dan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Test ini termasuk kategori Hots Question yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda dan 5 soal essay. 3) Dokumentasi, dilakukan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, seperti kegiatan yang sedang berlangsung dari proses pembelajaran, informasi sekolah, guru, siswa, foto kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kurikulum yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif.

1. Analisis Data Kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data yang berkaitan dengan penjumlahan, mencari presentase, dan mencari rata-rata. Analisis diperoleh dari hasil tes dan observasi disetiap siklus dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan atau tidak setelah dilakukan setiap tindakan di kelas. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

a. Aktifitas Guru dan Siswa.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

f : Frekuensi

n : Angka Presentase

Tabel 1. Interval Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Presentase	Kriteria
76%-100%	Sangat Tinggi
51%-75%	Tinggi
26-50%	Sedang
0%-25%	Rendah

b. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Presentase

f : Frekuensi

n : Angka Presentase

Untuk menganalisis hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran dilakukan dengan mencari rata-rata nilai menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$P = \Sigma p / \Sigma n \times 100\%$$

Keterangan:

P : Ketuntasan Belajar

Σp : Jumlah Siswa yang Tuntas

Σn : Jumlah Seluruh Siswa

2. Analisis Data Kualitatif

Menurut Sugiyono (2012) aktivitas dalam analisis data kualitatif meliputi: *Data Reduction*, *Data Display*, dan *Conclusin Drawing*. Indikator keberhasilan penelitian ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjan-Banyumas minimal 76% dari total peserta didik yang mencapai nilai KKM 70 pada mata pelajaran PPKn atau dalam kategori "Sangat Tinggi".

Tabel 2. Indikator Keberhasilan

Presentase	Kriteria
76%-100%	Sangat Tinggi
51%-75%	Tinggi
26-50%	Sedang
0%-25%	Rendah

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah disusun sebelumnya. Sebelum melaksanakan siklus satu peneliti melaksanakan pra siklus. Pada pra siklus proses pembelajaran masih satu arah dan guru tetap sebagai subjek pembelajaran dan siswa sebagai objek pembelajaran. Pada pra siklus ini pembelajaran masih pasif tidak terjadi diskusi, siswa tidak mengeluarkan pendapatnya atau tanya jawab dengan guru. Pra siklus ini dilaksanakan dengan mengambil data awal dengan cara melakukan observasi aktivitas terhadap guru dan aktivitas siswa serta mengerjakan soal pra siklus yang terdiri dari 5 soal pilihan ganda dan 5 soal essay. Berdasarkan hasil mengerjakan soal pra siklus dapat diketahui jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 ada 4 siswa. Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam pembelajaran PPKn. Berdasarkan hasil yang sudah didapatkan pada observasi aktivitas guru di pra siklus diperoleh presentase 25% dengan kategori "rendah".

Sedangkan hasil observasi aktivitas siswa pada pra siklus di peroleh dengan presentase 30,39% dengan kategori “sedang”.

Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

1. Tahap Perencanaan. Pada perencanaan ini guru dan peneliti mendiskusikan tentang persiapan kegiatan pembelajaran yang sudah disepakati sehingga guru dan peneliti memiliki persepsi yang sama. Adapun persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu tentang langkah atau penerapan pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching*. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun berdasarkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator yang akan dicapai oleh siswa. Materi yang digunakan yaitu BAB 3 Sistem Hukum dan Peradilan di Indonesia. Mempersiapkan soal siklus 1 sesuai dengan materi yang diajarkan dan mempersiapkan lembar observasi.
2. Tahap Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan di siklus I merupakan implementasi dari skenario yang sudah dirancang sebelumnya yaitu penerapan pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching*. Pada tahap pelaksanaan siklus I terdiri dari dua pertemuan yang masing- masing terdiri dari kegiatan awal, kegiatan ini, dan kegiatan penutup. Adapun hasil test pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Jumlah Nilai	2031	Jumlah Siswa Tuntas	13
Nilai Tertinggi	90	Jumlah Siswa Belum Tuntas	19
Nilai Terendah	38	Presentase Ketuntasan	40,625%
Rata-Rata Nilai	63,468	Presentase Belum Tuntas	59,375%

3. Observasi. Observasi pada siklus I berlangsung selama dua kali yaitu pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan berpedoman pada lembar observasi dan kriteria presentase keberhasilan. Hasil observasi pada siklus I selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari beberapa data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Siklus I	Jumlah	Presentase	Kategori
Pertemuan Ke Satu	19	47,5%	Sedang
Pertemuan Ke dua	28	67,5%	Tinggi

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Siklus I	Jumlah	Presentase	Kategori
Pertemuan Ke Satu	637	49,77%	Sedang
Pertemuan Ke dua	773	60,39%	Tinggi

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan kesatu diperoleh dengan presentase 47,5% dan pada pertemuan kedua diperoleh dengan presentase 67,5%. Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada saat siklus I pertemuan ke satu diperoleh dengan presentase 49,77% dan pada saat pertemuan ke dua diperoleh dengan presentase 60,39%.

4. Refleksi. Hasil refleksi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas belum menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Jadi dapat dilihat hasil refleksi pada Siklus I adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil belajar siswa belum mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, pada saat pra siklus 4 siswa yang mencapai KKM ≥ 70 , sedangkan

pada saat siklus I atau setelah tindakan menjadi 13 dan jumlah tersebut belum sesuai dengan harapan.

- b. Siswa belum mampu memahami petunjuk yang diberikan oleh guru, hal ini dimungkinkan karena peserta didik belum terbiasa dalam melakukan pembelajaran dengan berpikir kritis.
- c. Siswa mengalami kesulitan saat memahami dan mengerjakan soal test dikarenakan belum terbiasa dengan soal HOTS.
- d. Guru sudah menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan cukup baik walaupun masih perlu ada beberapa perbaikan.

Dari hasil penelitian dan refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa peneliti perlu melakukan tindakan ke tahap berikutnya yaitu siklus II tujuannya adalah agar kemampuan berpikir kritis siswa dapat tercapai sesuai kriteria yang sudah ditentukan dan tercapai dengan maksimal pada penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*

Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

1. Perencanaan. Melakukan tahap perencanaan sebagaimana yang dilakukan pada siklus I, yaitu sebagai berikut:
 - a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berdasarkan masalah yang ada pada siklus I, perlu diadakan perbaikan pada siklus II diantaranya adalah: Memperbaiki proses pembelajaran *Reciprocal Teaching* agar lebih baik lagi dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Meningkatkan pemahaman siswa untuk memahami petunjuk yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran berpikir kritis serta meningkatkan pemahaman dalam mengerjakan soal HOTS.
 - b. Mempersiapkan Sumber Belajar
 - c. Mempersiapkan Soal Test Individu
 - d. Penyusunan Lembar Observasi
2. Tahap Pelaksanaan. Implementasi yang dilakukan di siklus II yaitu pelaksanaan dari perencanaan yang sudah dirancang sebelumnya yaitu penerapan pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru melaksanakan tindakan sebagaimana yang sudah dilakukan pada siklus I dengan memfokuskan perbaikan proses pembelajaran menggunakan *Reciprocal Teaching* agar lebih baik lagi dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching* agar sesuai dengan apa yang diharapkan serta meningkatkan pemahaman siswa untuk memahami petunjuk yang disampaikan oleh guru serta meningkatkan pemahaman dalam mengerjakan soal HOTS. Pada siklus II dibagi menjadi 2 kali pertemuan tatap muka yang diawali dengan kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta di akhir pertemuan peserta didik mengerjakan soal evaluasi 2. Adapun hasil test siswa sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Jumlah Nilai	2471	Jumlah Siswa Tuntas	27
Nilai Tertinggi	93	Jumlah Siswa Belum Tuntas	5
Nilai Terendah	45	Presentase Ketuntasan	84,375%
Rata-Rata Nilai	77,218	Presentase Belum Tuntas	15,625%

3. Observasi. Kegiatan observasi dilaksanakan dengan berpedoman pada lembar observasi dan kriteria presentase keberhasilan. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat dilihat dari beberapa data sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Siklus I	Jumlah	Presentase	Kategori
Pertemuan Ke Satu	33	82,5%	Sangat Tinggi
Pertemuan Ke dua	38	95%	Sangat Tinggi

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Siklus I	Jumlah	Presentase	Kategori
Pertemuan Ke Satu	960	75%	Tinggi
Pertemuan Ke dua	1060	82,81%	Sangat Tinggi

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru mengalami peningkatan. Pada siklus II pertemuan kesatu diperoleh dengan presentase 82,5% dan pada pertemuan kedua diperoleh dengan presentase 95%. Adapun hasil observasi aktivitas siswa pada saat siklus II pertemuan ke satu diperoleh dengan presentase 75% dan pada saat pertemuan ke dua diperoleh dengan presentase 82,81%.

4. Refleksi. Berdasarkan refleksi yang telah dilakukan terhadap siklus II, penerapan pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching* terhadap peningkatan kemampuan berfikir kritis sudah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Jadi dapat dilihat hasil refleksi pada Siklus II adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, pada saat siklus I 13 siswa yang mencapai KKM ≥ 70 , sedangkan pada saat siklus II mengalami peningkatan yaitu menjadi 27 siswa dan jumlah tersebut sudah sesuai apa yang diharapkan dalam penelitian ini dan sudah sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan.
 - b. Kemampuan siswa dalam memahami petunjuk yang diberikan oleh guru sudah baik, dan kemampuan berfikir kritis siswa mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas.
 - c. Guru sudah menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan cukup baik.
 - d. Penelitian tindakan kelas berhasil karena telah memehuni kriteria indikator keberhasilan.

Dari hasil penelitian dan refleksi siklus II maka peneliti tidak perlu melanjutkan pada siklus III, karena penelitian pada siklus II sudah baik dan sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yaitu "Sangat Tinggi".

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen-Banyumas penerapan pembelajaran menggunakan model *Reciprocal Teaching* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn menggunakan model *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Dikatakan pembelajaran menggunakan *Reciprocal Teaching* ini bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat berdasarkan hasil data yang sudah diperoleh yaitu hasil belajar siswa dan hasil observasi aktivitas guru dan siswa dari pra siklus hingga siklus II. Jadi, penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas XI IPA 3 SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn menggunakan model *Reciprocal Teaching* telah tercapai dengan berhasil yaitu dengan kategori "Sangat Tinggi". Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* juga perlu di aplikasikan pada mata pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, H., Rahayu, S., Rusdi, R., & Ichsan, I. Z. 2018. Pengaruh Reciprocal Teaching dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMA pada Materi Sistem Reproduksi. *Biota*, 11(1), 77-95.
- Cholisin. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chotimah & El Faisal, E. 2021. Pengaruh Penerapan Metode Reciprocal Teaching Dalam Meningkatkan Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Tanjung Raja. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 1(2), 131-137.
- Nafi Annury. 2019. Peningkatan Kompetensi Profesional Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 18(2), 177-194.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka
- Undang-Undang Dasar 1945 Alinea Ke-4 Tentang Tujuan Negara.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.